

ABSTRAK

Jumlah perguruan tinggi yang mencapai 106 menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan para pelajar dari berbagai daerah di Indonesia, karnanya Yogyakarta juga dikenal sebagai miniatur Indonesia. Dengan keberagaman etnis yang ada di Yogyakarta menimbulkan banyaknya perbedaan seperti fisik, budaya, bahasa, kebiasaan, agama dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini menjadikan Yogyakarta sangat rentan dengan konflik antar etnis sebagaimana yang terjadi dengan mahasiswa Papua. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *culture shock* terjadi pada mahasiswa Papua dan apa faktor penyebabnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Teori yang digunakan adalah fenomenologi, *culture shock*, dan etnosentrisme. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua tidak mengalami masalah, namun berbeda saat pertama mereka berada di lingkungan kampus Atma Jaya, mereka diselimuti rasa minder dan tidak nyaman. Rasa minder dan tidak nyaman ini dipicu karena pertemuan dua pola budaya yang berbeda yakni *high context culture* dan *low context culture*. Adanya rasa minder dan tidak nyaman menunjukkan gejala awal *culture shock*. Gegar budaya yang terjadi pada mahasiswa Papua terjadi dalam tahap *honeymoon phase*, *chrisis phase*, pemulihan dan penyesuaian. Faktor-faktor penyebabnya adalah pergaulan, teknologi, geografis, bahasa, ekonomi dan adat istiadat.

Kata kunci: Etnis, Komunikasi Antarbudaya, *Culture Shock*

ABSTRACT

The number of universities in Yogyakarta reaches 106 universities, so makes it a destination city for students from various regions in Indonesia and also known as a miniature of Indonesia. Ethnic diversity in Yogyakarta raises many differences, such as physical, cultural, linguistic, habits, religion, and so on. These differences make Yogyakarta very vulnerable to interethnic conflicts as happened with Papuan students. The purpose of this study was to find out how culture shock occurs in Papuan students and what the causes are. This type of research was qualitative research. Data collection techniques used interviews, observation, and documents. Theories used were phenomenology, culture shock, and ethnocentrism. The results of this study showed that the process of intercultural communication of Papuan students did not experience problems. However, this was different when they were in the Atma Jaya campus environment for the first time. The feeling of inferiority and discomfort shrouded them. It was triggered by meeting two different cultural patterns, namely high context culture and low context culture. It showed the initial symptoms of culture shock. The culture shock that happened in Papuan students occurred in the honeymoon phase, the crisis phase, recovery, and adjustment. The contributing factors were association, technology, geography, language, economics, and customs.

Keywords: *Ethnic, Intercultural Communication, Culture Shock*